BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyu merupakan kura kura laut yang dapat ditemukan di semua samudra di dunia. Penyu adalah salah satu hewan purba yang masih hidup sampai saat ini. Menurut data para ilmuan, penyu sudah ada sejak akhir zaman jura (145 - 208 juta tahun yang lalu) atau seusia dinosaurus. Penyu merupakan satwa migrasi, dan sering bermigrasi dalam jarak yang cukup jauh sekitar ribuan kilometer antara daerah tempat makan dan tempat bertelur[1]. semua jenis penyu di indonesia telah dilindungi berdasarkan peraturan pemerintahan (PP) Nomor 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Hal ini berarti segala hal yang berhubungan dengan perdagangan penyu baik dalam keadaan hidup, mati maupun bagian tubuhnya itu di larang. Sedangkan menurut Undang Undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber daya Alam Hayati dan Ekosistem Pelaku perdagangan (penjualan atau pembelian) satwa dilindungi seperti penyu itu dapat dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda Rp. 100 juta. Pemanfaatan jenis satwa dilindungi hanya boleh untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, dan penyelamatan jenis satwa dilindungi. Kementrian dalam negeri telah memberika perintah kepada pemerintah daerah untuk melakukan langkah langkah perlindungan penyu dengan mengeluarkan Surat Edaran Mendagri Nomor 523.3/5228/SJ/2011 tanggal 29 Desember 2011 Tentang Pengelolaan Penyu[2].

Kawasan Konservasi penyu di Ampiang Parak Pesisir Selatan merupakan suatu upaya dari Laskar Pemuda Peduli Lingkungan Amping Parak yang merupakan gabungan dari masyarakat setempat, gagasan utama melestarikan penyu ini di karena kekhawatirannya terhadap pencurian telur penyu yang dilakukan pada wilayah tersebut. Dan untuk menimbulkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian alam (Hardiman, 2019)[3]. kawasan Konservasi penyu merupakam salah satu objek wisata yang mendukung meningkatnya jumlah pengunjung pada tahun 2017 (Laporan Kerja Kabupaten Pesisir Selatan 2019)[4], oleh karena itu pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan berencana untuk mengembangkan Kawasan Konservasi Penyu ini[5].

Berdasarkan hal tersebut kegiatan Konservasi penyu dapat di jadikan sebagai penelitian dan wisata edukasi. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dilakukan secara sistematis sedangkan wisata edukasi adalah suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya. wisada edukasi dan penelitian pada kawasan Konservasi ini seperti mengenali penyu, mulai dari mengenalkan telur penyu, anak penyu, penyu dewasa sesuai dengan usia penyu tersebut dan memberikan beberapa pemahaman dan tata cara bagaimana merawat dan melestarikan hewan dilindungi.

Pada kawasan Konservasi penyu ini terdapat 3 bak penampungan penyu dan 2 tempat penetasan telur dengan kondisi yang kurang baik karena untuk menghangatkan telur penyu tersebut menggunakan pencahayaan alami dan lampu yang tergolong minim, tempat penetasan telur tersebut berada di area sirkulasi yang di lewati oleh pengunjung sehingga akan menganggu proses penetasan telur tesebut. Pada bak penampungan sisi samping kiri dan kanan tidak terdapat area sirkulasi untuk pengunjung sehingga menyulitkan akses untuk area samping. Bak penampungan penyu tidak tertata dengan rapi, area menuju bak penampungan satu dengan bak penampungan lainnya melalui pasir pantai yang membuat pengunjung kesulitan menuju bak penampungan tersebut, dan terdapat toilet serta musholah namun orientasi dari bangunan ini membelakangi pantai dan mengahadap ke arah muara pantai serta kurangnya sarana prasarana penunjang.

Berdasarkan uraian tersebut perlunya pengembangan pada kawasan ini mengingat meningkatnya jumlah pengunjung namun tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Untuk menunjang aktivitas dan melakukan pengembangan pada kawasan ini dengan cara merancang laboratorium yang dapat digunakan oleh pengunjung sebagai wadah untuk penelitian dan edukasi mengenai penyu. Merencanakan pondok diskusi dan pusat informasi bagi pengunjung yang ingin mengetahui lebih mengenai penyu tersebut. Dalam melakukan pengembangan pada kawasan ini perlu memperhatikan aspek lingkungan sekitar, karena terdapat hewan dan tumbuhan yang dilindungi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Arsitektur Ekologi, yang mana Ekologi adalah suatu ilmu mengenai hubungan timbal balik di antara organisme serta sesamanya dan juga dengan lingkungannya (Miller,1975). pada pendekatan ini memperhatikan dan mempertimbangkan kawasan Konservasi tersebut agar tidak menganggu atau merusak habitat penyu yang bertelur pada kawasan ini

1.1.1 Data

A. Objek Wisata di Pesisir Selatan

Jenis objek wisata berdasarkan jenis dan jumlah dalam angka 2018 terdapat 4 jenis objek wisata di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu wisata bahari, wisata alam , sejarah, dan objek karya wisata. Terdapat 16 objek wisata alam, 42 wisata bahari, 11 wisata sejarah dan 3 objek karya wisata. Wisata bahari merupakan wisata yang paling banyak di jumpai di pesisir selatan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Jenis Objek Wisata	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Alam	16	22.54
Bahari	42	59.15
Sejarah	11	15.49
Objek Karya Wisata	3	4.23
Total	71	100

Sumber: Pesisir Selatan Dalam Angka 2018

Tabel 1. 1 Jenis Objek Wisata
Sumber Pesisir Selatan dalam angka 2018

[1] Kkb.go.id/Deskripsi
[2] Kkb.go.id/Regulasi perlindungan
[3] Ketua Laskar Pemuda Ampiang parak
[4] PesisirSelatankab.go.id
[5] Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan 2010-2030

B. Jumlah pengunjung

Arus kunjungan pengunjung ke Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2009-2019 mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada grafik, tahun 2014 terjadi peningkatan yang cukup pesat dan pada tahun 2015 peningkatan pengunjung tidak terlalu singnifikan.sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan. Arus kunjungan pengunjung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

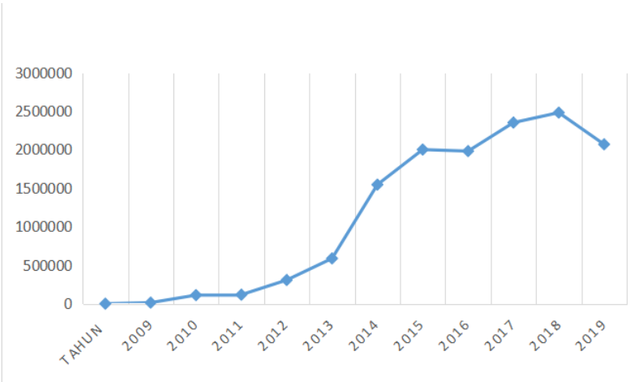

Tabel 1. 2. Jumlah pengunjung Tahun 2009-2019
Sumber,Pesisir Selatan Dalam Angka 2019

pengunjung yang berkunjung ke Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari pengunjung asing dan domestik. Kujungan wissatawan asing mengalami peningkatan pada tahn 2014 yaitu 578 orang meningkat menjadi 1551 orang. Jumlah pengunjung asing ini terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2019 pengunjung asing berkunjung ke pesisir selatan berjumlah 3650 orang. Jumlah pengunjung asing dan domestik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tahun *Year*	Asing *Foreign*	Domestik *Domestic*	Jumlah *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	357	110 906	111 263
2011	431	116 127	116 558
2012	476	306 670	307 146
2013	578	587 056	587 634
2014	1 551	1 544 684	1 546 235
2015	1 600	2 000 000	2 001 600
2016	1 500	1 980 000	1 981 500
2017	1 700	2 350 000	2 351 700
2018	1 623	2 479 841	2 481 464
2019	3 650	2 065 863	2 069 513

Sumber/*Source*: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan/*Tourism, Youth and Sports Agency of Pesisir Selatan Regency*

https://pesselkab.bps.go.id

Tabel 1. 3. Jumlah pengunjung Asing dan Domestik
Sumber, Dinas Pariwisata , Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pessel

C. Tabel Jenis Penyu dan Jumlah Telur Penyu

Menurut Balai Pengelola Sumber Daya Pesisir dan Laut Padang terdapat 4 jenis penyu pada kawasan ini yaitu penyu hijau, penyu lekang, penyu sisik, dan penyu tempayan. Dapat dilihat pada tabel 1.3 jumlah telur penyu hijau sebanyak 318 buah, penyu lekang 9643 buah, penyu sisik 95 buah, dann penyu tempayan 691 buah. Penyu sisik merupakan penyu yang menghasilkan sedikit telur sebanyak 95 buah. Dpat dilihat pada tabel di bawah ini.

PROVINSI	SUMATERA BARAT
KABUPATEN_	PESISIR SELATAN
Lokasi	PANTAI PASAR AMPING PARAK
JENIS_PENY	PENYU HIJAU, PENYU LEKANG, PENYU SISIK, PENYU TEMPAYAN
JUMLAH_TEL	318 | 9634 | 95 | 691
INTENSITAS	5
SUMBER_KET	LPPL AMPING PARAK
KETUA_POK	HARIDMAN
TAHUN	2016 - 2019

Tabel 1. 4. Jenis dan Jumlah Telur Penyu
Sumber, Balai Pengelola Sumber Daya Pesisir & Laut Padang

Dari penjelasan di atas terdapat 4 jenis penyu pada kawasan Konservasi ini yaitu penyu hijau, penyu lekang, penyu sisik dan penyu tempayan akan tetapi penyu tempayan sudah tidak di temukan lagi pada kawasan ini. Adapun ciri dari penyu tersebut adalah :

1. Penyu Hujau *(Chelonia Mydas)*

A. Ciri-cirinya sebagai berikut :

- Kerapas melebar berwarna kehitaman.

- Kerapal berbentuk oval dengan neural berjumlah 5 dan 4 pasang lempengan, pada rahang bawah bergigi.

- Memiliki wariasi warna pada kerapas.

- Lebar Jejak ± 100cm.

B. Makanan

Adapun makanan yang dapat dimakan oleh penyu hijau adalah lamun dan laga karena penyu hijau merupakan salah satu hewan herbivora (Pemakan tumbuhan).

C. Jumlah telur

Jumlah telur penyu hijau untuk satu kali bertelur ± 115 butir telur, penyu ini bertelur pada waktu malam hari karena pada malam hari tidak terdapat kebisingan yang dapat menganggu proses peneluran untuk kedalaman sarang telur tersebut berkisar antara 55-60 cm dan berdiameter 23-25 cm.

D. Status

Status pada penyu hijau ini tergolong punah dan perlu untuk dilestarikan.

Gambar 1. 1. Penyu Hijau
Sumber, Penelusuran google 2020

2. Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*)

A. Ciri - Cirinya sebagai berikut :

- kerapas terglong mirip dengan penyu hijau, namun bentuknya lebih memanjang

- keraps berwarna hijau gelap

- Mempunyai 6 pasang lempengan atau lebih dari pori pori pada karaps tersebut

- Lebar jejak ±80 cm

B. Makanan

Makanan untuk penyu lekang ini adalah kepiting, udang, lobster, lamun, alga, siput, ikan dan ubur ubur, karena penyu lekang ini tergolong hewan O*mnivora* (Pemakan Segalanya).

C. Jumlah Telur

Jumlah telur Penyu Lekang untuk sekali bertelur berjumlah ± 110 butir telur,dengan kedalaman sarang sekitar 37-38 cm dengan diameter 20-21 cm dan proses peneluran terjadi diwaktu malam.

D. Status

Status pada penyu lekang ini tergolong terancam punah dan perlu untuk dilestarikan.

3. Penyu Sisik (*Eretmochelys Imbricata*)

Gambar 1. 2. Penyu Lekang
Sumber, Penelusuran google 2020

A. Ciri - Cirinya sebagai berikut :

- Memiliki 4 pasang sisik lateral, pada kerapas berbentuk seperti genteng.

- Pada kerapas bentunya menyerupai seperti susunan genteng yang runcing atau berbentuk seperti jantung.

- Berwarna coklat kemerahan atau campuran dari warna kuning terang

- Lebar jejak ±75 cm.

B. Makanan

Makan utama penyu sisik ini adalah karang lunak, seperti Sponges & anemon, Udang dan juga cumi. Dapat dilihat dari bentuk rahang penyu ini tergolong kuat sehingga termasuk dalam jenis hewan karnivora (Pemakan Daging).

C. Jumlah Telur

Jumlah telur penyu sisik ini dalam satu kali bertelur adalah ±130 butir telur, dengan kedalaman sarang 35-42 cm, berdiameter 18-22 cm, proses peneluran terjadi di waktu siang dan malam hari.

D. Status

Status untuk penyu sisik ini sangat terancam punah oleh karena itu perlunya dilestarikan, dijaga dan memberikan edukadi kepada masyarakat agar menjaga telur telur penyu tersebut.

Gambar 1. 3. Penyu Hijau
Sumber, Penelusuran google 2020

1.1.2 Fakta

A. Kondisi Eksisiting

Kondisi kawasan Konservasi Penyu di Ampiang Parak ini tergolong sederhana, area menuju kawasan tersebut masih beralaskan pasir pantai dan pada bagian atapnya tidak melindungi pengunjung dari cahaya matahari dan hujan. Dan kurang terawat fasilitas penunjang seperti musholah dan toilet, pada kawasan ini tidak terdapat pos keamanan. Kondisi Kawasan Konservasi penyu dan bak penyu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. 4. Lokasi Konservasi Penyu
Sumber, Google Maps 2020

Gambar 1. 5. Bak Atau KolamPpenyu
Sumber, Data Pribadi 2020

Terdapat pusat informasi mengenai penyu tumbuhan magrove, pembibitan, dan cara melestarikannya. Namun Pusat informasi ini tidak di desain dengan baik, pusat informasi ini terdiri dari tiang kayu dan atap seng. Tinggi pada atap ini cukup rendah dan membuat para pengunjung yang mengunjungi pusat informasi ini tidak nyaman karena harus menunduk.

Gambar 1. 6. Pusat Informasi Mangrove dan penyu
Sumber, Google Maps 2020

Kawasan Konservasi ini memiliki 3 bak penampungan penyu, pada gambar dibawah ini merupakan salah satu bak atau kolom tempat penampungan penyu. Dapat dilihat pada sisi kiri dan kanan tidak terdapat area sirkulasi yang nyaman untuk pengunjung karena berdiri di atas pasir.

Gambar 1. 7. Bak Penampungan Penyu
Sumber, Data Prbadi 2020

Dan untuk anak anak akan kesulitan untuk melihat isi bak tersebut karena bak tersebut terlalu tinggi dan tidak terdapat pijakan untuk menambah tinggi anak tersebut, sehingga untuk melihat penyu tersebut anak anak harus duduk pada bagian tepi kolam tersebut yang tentunya akan membahayakan keselamatan dari anak anak tersebut. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. 8. Bak Penampungan Penyu
Sumber, Data Prbadi 2020

Gambar 1. 9. Bak Penampungan Penyu
Sumber, Data Prbadi 2020

tempat Konservasi ini menjadi empat wisata edukasi bagi anak anak maupun remaja, dapat dilihat pada gambar dibawah ini merupakan salah satu pengunjung yang sedang di berikan arahan dan pengenalan tentang penyu. Hal ini dilakukan untuk lebih mengenal mengenai penyu dan menumbuhkan ras cinta terhadap hewan yang dilindungi ataupun tumbuhan dan rasa cinta terhadap lingkungannya. Akan tetapi tempat atau wadah untuk mengedukasi anak anak tersebut tidak memadai seperti tidak adanya area edukasi anak dengan cara belajar sambil bermain.

Gambar 1. 10. Edukasi Mengenai Penyu Oleh Pengelola
Sumber, Data Prbadi 2020

B. Penelitian

Pada kawasan ini dijadikan sebagai tempat penelitian bagi siswa atau mahasiswa serta peneliti yang berasal dari dalam negri ataupun luar negeri dan dapat memakan waktu berbulan bulan untuk melakukan penelitian pada penyu atau lingkungan yang berada pada kawasan ini. Dengan hasil penelitian tersebut sangat berguna bagi masyarakat setemput untuk mengetahui banyak hal mengenai penyu dan mendapatkan informasi terbaru.

C. Potensi Pariwisata Edukasi

Dengan adanya Konservasi penyu ini dapat meningkatkan pengetahuan anak anak ataupun pengunjung yang berkunjung mengenai cara melindungi hewan atau tumbuhan dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan sekitarnya. Pada gambar 1.11 dapat dilihat para pengunjung sedang mengamati pengelola menjelaskan tentang penyu tersebut dan dapat melihat secara langsung penyu tempayan dan cara melestarikannya. Pada kawasn ini juga menyediakan 3 bentuk edukasi yang akan di berikan kepada pengunjung yaitu edukasi mengenali penyu, cara menghadapi bencana (di khususkan untuk anak anak dengan menerapkan metode belajar sambil bermain), dan wisata edukasi pelestaria tumbuhan mangrove yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. 11. Anak Anak Mengamati Penyu
Sumber, Data Prbadi 2020

Gambar 1. 12. Penyu Sisik
Sumber, Data Prbadi 2020

Gambar 1. 13. Anak Penyu (Tukik)
Sumber, Data Pribadi 2020

Gambar 1. 14. Tumbuhan Mangrove
Sumber, Data Prbadi 2020

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di dapatlah dua permasalahan yaitu arsitektural dan non arsitektural :

1.2.1 Permasalahan Arsitektural

A. Bagaimana mendesain Sea Turtel Center yang aman bagi penyu serta ramah terhadap lingkungan ?

B. Bagaimana mendesain Laboratorium yang ramah terhadap lingkungan?

C. Bagaimana mendesain Fasilitas Penunjang (Penginapan) yang ramah lingkungan?

D. Sarana dan prasarana apa saja yang dapat menunjang kegiatan edukasi di kawasan ini?

1.2.2 Permasalahan Non Arsitektural

A. Bagaimana cara menarik pengunjung lokal maupun asing untuk berkunjung ke kawasan Konservasi penyu ini?

B. Bagaimana meningkatkan perekonomian masyarakat setempat?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dari perencanaan Pengembangan Kawasan Konservasi penyu sebagai wisata edukasi adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan

A. Menciptakan ruang laboratoium yang menarik dan nyaman bagi pengguna.

B. Menjadikan kawasan Konservasi penyu sebagai wisata edukasi yang dapat menarik minat para pengunjung.

C. Menimbulkan rasa ingin tau dan belajar kepada anak dan pengunjung agar lebih melindungi, menjaga alam dan lingkungan sekitarnya.

D. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penyu.

E. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang untuk kenyamanan parapengunjung.

1.3.2 Sasaran

Dapat menciptakan ruang yang sesuai dengan standarnya. Serta memfasilitasi para peneliti dan pengunjung atau anak anak sebagai tempat penelitian dan wisata edukasi serta menumbuhkan rasa ingin tau dan belajar mengenai penyu. Dan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung ataupun penyu.

1.4 Ide dan Kebaruan Desain

Ide dan kebaruan desain pada perencanaan pengembangan kawasan Konservasi penyu ini adalah dengan menciptakan ruang yang aman dan nyama bagi wisatwan ataupun penyu tersebut dan menciptakan suasana yang menarik bagi anak anak untuk belajar sambil bermain dan dapat menarik minat pengunjung untuk berkunjung dan menambah wawasan, terlihat dari kondisi kawasan ini kurang memadai dari segi sarana ataupun prasarana, dan kurangnya promosi terhadap kawasan ini sehingga hanya masyarakat lokal yang tau dan datang berkunjung.

Kawasan ini di rancang dengan menggunakan pendekatan arsitektur ekologi, pemilihan pendekatan arsitektur ekologi ini mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar, dan dapat menjadikan bangunan yang ramah terhadap lingkungan serta dapat memanfaatkan bahan bahan dari alam agar tetap menciptakan suasana yang menyatu dengan alam, menciptakan suasana yang menarik minat untuk anak anak dan memfasilitas pegunjung dengan fasilitas yang ramah terhadap lingkungan dan di sesuaikan dengan pendekatan tersebut agar tetap menjaga habitat penyu tanpa mengakibatkan rusaknya lingkungan sekitar.

Bahan bahan dari alam tersebut dapat berupa bambu, alang alang atau ijuk untuk bagian atap dan kayu untuk bagian lantai pada bagian dinding dapat ditutupi dengan bambu atau hanya di biarkan terbuka, dengan menggunakan bahan bahan alami ini dapat menciptakan bangunan yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta selaras dengan lingkungan sekitarnya.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dan Perencanaan Pengembangan Konservasi Penyu sebagai Wisata Edukasi yaitu :

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial

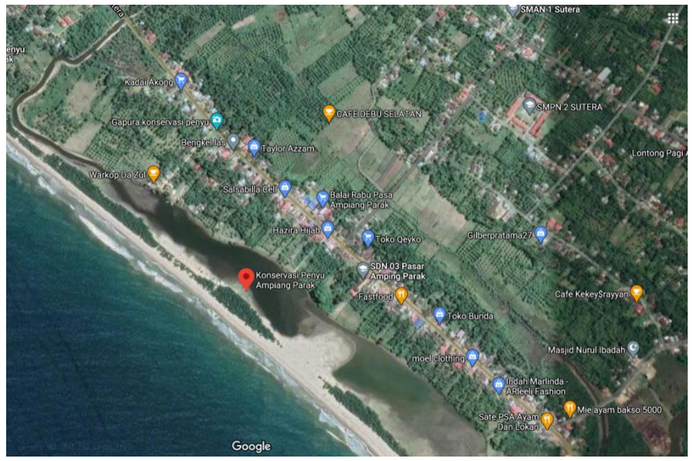

Gambar 1. 15. Lokasi Pulau Penyu
Sumber, Google Maps

Lahan Konservasi berada di Ampiang Parak, Kecamatan Sutra Kabupaten Pesisir Selatan. Dan Kawasan ini di apit oleh muara dan pantai, pada area kawasan Konservasi ini terdapat pohon cemara yang berjejeran di pingir pantai tersebut.

Batasan batasan kawasan Konservasi ini sebagai berikut :

A. Sebelah Utara berbatas dengan Muara

B. Sebelah Barat berbatas dengan hamparan pohon cemara

C. Sebelah Selatan berbatas dengan pantai

D. Sebelah Timur Berbatas dengan hamparan phon cemara

1.5.2 Ruang Lingkup Substansial

Pada lingkup pembahasan ini lebih fokus kepada pengembangan pada kawasan Konservasi ini, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan menambah ilmu pengetahuan bagi pengunjung dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan serta menjadi daya tarik bagi pengunjung asing ataupun domestik. Konsep pada wisata edukasi ini harus mementingkan lingkungan sekitar karena berpengaruh terhadap penyu dan tumbuhan yang berada pada kawasn ini.

1.6 Keaslian Judul

Judul	Penulis	Tahun	Pendekatan	Kesimpulan
Perancangan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu Kili Kili di Trenggalek Dengan Pendekatan Community Based Design	Kabib Rosandi	2018	Comunity Based Desig	Perencanaan kawasam Konservasi Penyu Kili Kili di Trenggalek didasarkan pada isu Konservasi tentang bagaimana masyarakat lokal dapat terlibat langsung dalam nmengelola Konservasi dan juga dalam menjaga lingkungan ekosistem penyu. Sehingga dalam perancangan menggunakan desain berbasih masyarakat. Yaitu menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam proses perancangan
Identifikasi Aspek Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu Pantai Trisik Sebagai Wadah Wisata Edukasi Penyu di Kulonprogo	Chiquita Darmarani	2019	Penelitian Penerapan	Oleh tapak Pada pengembangan Kawasan Konservasi penyu tresik dibuat agar wisata dengan area peneluran alami serta tersedia 60 % lahan untuk area vegetasi yang banyak tumbuhan di pantai tresik
Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu di Pariaman	Arifin Wijaya	2017	Healing arsitektur	Karena banyaknya peneliti yang melakukan penelitan pada kawasan konservasi penyu ini yang menghabiskan waktu berbulan bulan, untuk mewadahi hal tersebut maka di rancanglah laboratorium dengan pendekatan healing arsitektur yang dapat mempertimbangkan antara rancangan dengan lingkungan.
Perencangan Edukasi Manggrove di Pantai Cengrong Di Trangglek	Afrandi Kaesanifan	2015	Educology	Tema perancangan eduwisata di pantai cenggrong yaitu educologi yang meraju pada QS Ar-Rum ayat 29. tentang orang zalim yang mengikuti hawa nafsu tanpa ilmu pengetahuan. Yang berfokus pada aktifitas dan pola aktifitas
Pelestarian Habitat Penyu dari Anaman Kepunahan di Turtle conservation and Education Center (TCEC), Bali	Raden Ario	2016	Metode wawancara dan observasi	Konservasi TCEC mempunyai kegiatan seperti melakukan penetasan telur penyu sarang yng berbentuk semi alami , pembesaran tukik, dan melepaskan tukik ke lautan lepas untuk pengelooan teluur penyu sangat memperhatikan suhu pada ruangan karena suhu tersebut sangat berpengaruh terhadap jenis kelamin dari penyu tersebut, untuk suhu penyu jantan berkisar antara 25°C-30°C sedangkan penyu betina berada di angka 30°C

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang pemilihan judul, data, fakta rumusan masalah yaitu permasalahan arsitektural dan non arsitektural, tujuan, sasaran, ide, kebaruan desain dan ruang lingkup pembahasan.

BAB III METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan penelusuran data, subjek penelitian, waktu, lokasi, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan dan pengelolaan data serta teknik analisis data.

BAB IV TINJAUAN KAWASAN PERANCANGAN

Merupakan menentukan kriteria pemilihan lokasi dan terdapat beberapa bisa di dapat dari jurnal atau preseden, deskripsi tapak, batas batasan dan tautan lingkungan potensi tapak, permasalahan tapak dan peraturan yang terkain dengan tapak

BAB II TUNJAUAN PUSTAKA

Berisikan uraian dari kajian/ riset dan reverensi antara jurnal suatu dengan lainnya. Berisikan presedn, studi lapangan atau studi banding dari fungsi dan tema yang akan dirancang.dan beberapa pengertian dan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian

BAB V PROGRAM ARSITEKTUR

Pada bab ini berisikan analisis ruang dalam dan ruang dalam, pada analisisi ruang luar terdapat pelaku, aktivitas, analisis kebutuhan ruang, lay out, besaran ruang persyaratan ruang, dan hubungan ruang. Pada analisis ruang dalam , analisis dan tanggapan mengenai site yang di ambil serta terdapat zoning ruang luar

BAB VI DAFTAR PUSTAKA